

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Toilet training* merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Sari et al., 2020). Fenomena yang terjadi di masyarakat, akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar dapat menyebabkan banyak anak yang masih mengompol, buang air besar serta buang air kecil di sembarang tempat. Apabila hal tersebut terjadi hingga anak memasuki usia prasekolah akan mengakibatkan anak mengalami kegagalan *toilet training* di usia dini yang akan memberikan dampak kurang baik untuk perkembangan anak di masa depan (Febria et al., 2021).

Menurut (Buston, 2017) mengatakan lebih dari 50% anak di Amerika berusia di atas 36 bulan tidak berhasil melakukan *toilet training*. Hal tersebut disebabkan karena banyak anak yang memakai diapers hingga usia 4 tahun. Menurut data (Kemenkes RI, 2022) di Indonesia diperkirakan jumlah anak usia dini yaitu 17.597.244 jiwa. Pada anak usia 1-4 tahun sebanyak 57,16%. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai pra-sekolah mencapai 75 juta anak (Kameliawati et al., 2020). Di Provinsi Jawa Timur hanya terdapat 38,4% anak yang berhasil melakukan pelatihan *toilet training* tanpa bantuan (Cola et al., 2018).

*Toilet training* dapat mulai diajarkan pada anak saat usia 18-24 bulan, karena pada usia tersebut, anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan.

Apabila *toilet training* diajarkan secara paksa sebelum anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan, maka tidak akan berhasil dengan baik. Fase ini biasanya dilakukan pada anak usia 18–36 bulan tetapi kadang ada banyak kendala dan masalah yang dialami oleh orang tua sehingga sampai anak berusia 5 tahun belum bisa melakukan *toilet training* secara mandiri (Ningsih, 2018). Implementasi *toilet training* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia kronologis anak, perkembangan bahasa, perkembangan fisik dan mental, temperamen anak, perbedaan budaya, wilayah demografi (kota dan desa), serta tingkat pendidikan orang tua (Kural & Kose, 2022). Adapun dampak dari keterlambatan *toilet training* pada anak yaitu dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, *enuresis* (mengompol), konstipasi, menolak *toileting*, *encorepsis* (gangguan kontrol buang air besar) dan gangguan kepercayaan diri (Irmayanti et al., 2020).

Tingkat pendidikan merupakan ukuran intelektual masyarakat, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kesempatan untuk mengembangkan intelektualnya. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap intelektual masyarakat (Hidayat & Abdullah, 2019). Hal tersebut tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat di perkotaan dimana umumnya tingkat pendidikan ibu lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Namun terdapat perbedaan pada lingkungan di desa dimana kebanyakan warga di desa setelah menamatkan jenjang pendidikan SD/SMP langsung menikah dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Jannah et al., 2022).

Peran perawat sangat penting dan dibutuhkan dalam pemberian bimbingan, edukasi dan motivasi tentang *toilet training* yang baik dan benar kepada anak dan orang tua. Petugas kesehatan yang bertugas di masyarakat (puskesmas atau posyandu) dapat memberikan penyuluhan tentang kesiapan-kesiapan saat akan mengajarkan *toilet training*. Memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana ciri-ciri anak usia *toddler* yang sudah siap untuk diajarkan *toilet training* dan bagaimana sikap orangtua seharusnya dalam menghadapi fase tersebut sesuai dengan tugas tumbuh kembangnya (Sa'adah, 2022).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 06 Januari 2023 yang dilakukan peneliti melalui wawancara singkat pada 10 ibu yang memiliki anak usia 18-36 bulan di Posyandu Bougenvillea 62 Dusun Gumuk Bago terdapat 6 ibu dengan pendidikan terakhir SD-SMP, 3 ibu dengan pendidikan terakhir SMA dan 1 ibu dengan pendidikan terakhir Sarjana. 8 ibu mengatakan belum siap mengimplementasikan *toilet training* pada anaknya, sedangkan 2 ibu dengan pendidikan terakhir SMP sudah mengimplementasikan *toilet training* pada anaknya dan masih menggunakan diapes hanya pada malam hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

*Toilet training* merupakan upaya untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar atau buang air kecil dimana seharusnya dan mengajarkan anak memakai celana sendiri setelah buang air besar ataupun buang air kecil. Dalam melakukan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia kronologis anak, perkembangan bahasa, perkembangan fisik dan mental, temperamen anak, perbedaan budaya, wilayah demografi (kota dan desa), serta tingkat pendidikan orang tua. Diduga tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan perannya yaitu dengan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak. Maka apabila anak pada usia lebih dari usia 36 bulan mengalami keterlambatan penerapan *toilet training* maka dapat mengakibatkan anak mengompol.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah pendidikan ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

### 2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Desa Nogosari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan layanan kesehatan agar lebih meningkatkan kualitas dan kebijakan pelayanan keperawatan untuk memberikan edukasi kepada ibu tentang *toilet training* pada anak di masyarakat.

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang *toilet training*.

### 3. Bagi Responden

Dapat memberikan implementasi atau penerapan tentang *toilet training* pada anak serta lebih memahami tentang pengetahuan *toilet training*.

### 4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan ilmu untuk menambah dan meningkatkan pemahaman serta wawasan mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu tentang *toilet training*

